

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH: MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN TANPA KEHILANGAN IMAN

I'anutul Mufidah*, Saeful Anam

Unkafa Gresik Indonesia

*Email: ianahmfi@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan strategi transformasi pendidikan Islam di sekolah sebagai upaya responsif dalam menjawab tantangan zaman yang kian kompleks. Fokus utamanya adalah menggali bagaimana inovasi kurikulum dan metode pengajaran dapat diimplementasikan secara dinamis tanpa mengikis fondasi keimanan peserta didik. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku referensi dan jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa transformasi ini mencakup tiga aspek krusial. Pertama, integrasi keilmuan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang didasarkan pada prinsip bahwa semua ilmu penting bagi kemaslahatan umat sesuai tuntunan Alqur'an. Kedua, penguatan moderasi beragama (*Islam Wasathiyah*) melalui internalisasi nilai *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleransi) sebagai langkah preventif terhadap risiko radikalisme dalam masyarakat multikultural. Ketiga, pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional menuju pendekatan berbasis teknologi dan inovasi pedagogik yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, guru bertransformasi menjadi navigator atau fasilitator yang memanfaatkan platform digital guna meningkatkan keterlibatan siswa. Transformasi strategis ini bertujuan memperbarui kemas pendidikan Islam agar lebih logis, relevan, serta mampu memperkuat karakter keislaman yang *rahmatan lil 'alamin* di era digital.

Kata Kunci: *Transformasi Pendidikan Islam, Integrasi Keilmuan, Moderasi Beragama, Inovasi Pedagogik.*

Submitted: 17/04/2026

Accepted: 13/06/2026

Published: 13/06/2026

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam di sekolah saat ini merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek keimanan. Salah satu pergeseran paradigma yang paling signifikan adalah penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang selama ini sering kali dianggap sebagai dua entitas yang terpisah dan saling diskriminatif. Secara etimologis, integrasi berarti menyatupadukan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna. Pendidikan Islam masa kini tidak lagi berdiri sendiri di sudut kurikulum, melainkan aktif berdialog dengan perkembangan sains dan teknologi untuk membangun pandangan positif yang menyeluruh terhadap seluruh disiplin ilmu.

Realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya keterbelahan pandangan, di mana sebagian pihak menilai positif ilmu keislaman namun negatif terhadap ilmu umum, atau sebaliknya. Fenomena pendikotomian inilah yang melatarbelakangi munculnya gagasan integrasi ilmu. Padahal, sejarah mencatat bahwa ilmuwan Muslim era klasik memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan integratif. Pada hakikatnya, Islam tidak memisahkan ilmu-ilmu tersebut karena semua ilmu dianggap penting selama digunakan untuk kemaslahatan umat manusia dan ditempatkan pada posisi yang berimbang sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Selain integrasi keilmuan, transformasi ini juga menyentuh aspek moderasi beragama atau *Islam Wasathiyah* sebagai langkah preventif terhadap risiko radikalisme dan polarisasi. Siswa didorong untuk menjadi pribadi yang taat namun tetap inklusif serta menghargai



keberagaman melalui sikap *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai moderasi ini sangat krusial untuk ditanamkan sejak usia dini agar lahir generasi yang moderat dalam menyikapi ide-ide ekstrim di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Melalui cara pandang yang bijaksana dan proporsional, moderasi beragama menjadi strategi kebudayaan yang penting dalam merawat persatuan bangsa.

Perubahan ini menuntut pergeseran model pembelajaran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan berbasis teknologi dan inovasi pedagogik. Guru kini berperan sebagai navigator atau fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui refleksi kritis, bukan lagi sekadar diktator informasi. Pemanfaatan platform digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, video animasi, dan gamifikasi, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat karakter keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, transformasi ini merupakan upaya memperbarui kemasan pendidikan agar lebih logis dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan library research atau metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan metode yang melibatkan pengumpulan data melalui bahan pustaka. Dalam penelitian ini, metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan dari buku referensi, jurnal-jurnal, dan buku-buku terkait lainnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Setelah fakta-fakta statistik diperoleh, poin-poin penting dicatat dalam buku catatan yang telah disiapkan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan strategi Transformasi Pendidikan Islam di Sekolah sebagai upaya responsif dalam menjawab tantangan zaman yang kian kompleks. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana inovasi kurikulum dan metode pengajaran dapat diimplementasikan secara dinamis tanpa mengikis fondasi keimanan peserta didik. Melalui studi ini, diharapkan muncul pemahaman mendalam mengenai titik keseimbangan antara modernitas pendidikan dan preservasi nilai-nilai spiritual dalam ekosistem sekolah. (E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.Pdf, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Keilmuan: Menghapus Dikotomi Dunia dan Akhirat

Salah satu transformasi terbesar adalah pergeseran dari pemisahan ilmu (dikotomi) menuju integrasi. Pendidikan Islam masa kini tidak lagi berdiri sendiri di pojok kurikulum, melainkan berdialog dengan sains dan teknologi. Secara etimologis, integrasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris-integrate; integration yang kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda. Integrasi menurut Poerwadarminto merupakan penyatuan agar menjadi suatu kebulatan atau hal yang utuh. (Ni'mah, z.a 2016). Sedangkan Kuntowijoyo beranggapan bahwa inti dari integrasi adalah menyatukan waku Tuhan dan temuan pemikiran manusia dengan tidak menghilangkan eksistensi Tuhan (sekularisme) maupun manusia (other worldly asceticisme). (B.C 2016)

Konsep integrasi ilmu di dalam Islam yang harus dilakukan pertama kali yaitu dengan memahami konteks dari kemunculan dari gagasan integrasi ilmu itu sendiri. Realita yang

terjadi dikalangan umat Islam selama ini yaitu terjadi suatu pandangan serta sikap umat Islam yang membedakan antara ilmu ke-Islaman dengan ilmu umum. Adanya perlakuan yang diskriminatif yang dilakukan umat Islam terhadap dua entitas ilmu yaitu ilmu ke-Islaman dengan ilmu umum. Pandangan masyarakat pun terbelah antara masyarakat yang menilai positif terhadap ilmu ke-Islaman dengan menilai negatif terhadap ilmu umum, serta masyarakat yang menilai positif terhadap ilmu umum sambil menilai negatif terhadap ilmu agama Islam. Realita tersebut merupakan cikal bakal lahirnya dua pandangan yang berbeda terhadap ilmuwan dan agamawan. pendikotomian terhadap dua disiplin ilmu tersebut yang melatarbelangi munculnya suatu gagasan mengenai integrasi ilmu. Dengan demikian, yang harus dipahami mengenai integrasi ilmu pada awalnya yaitu upaya dalam membangun suatu pandangan positif terhadap ilmu ke-Islaman serta ilmu umum yang berkembang dalam dunia Islam pada saat ini. (Wedra Aprison 2015) Sejarah mencatat bahwa ilmuwan dan senekawan muslim era klasik Islam berpandangan bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu integrative sehingga tidak ada di kotomi dalam sistem keilmuan Islam. Pada hakikatnya pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu secara menyeluruh (integral holistic). Sebab hakikatnya Islam tidak mendikotomikan ilmu-ilmu, namun dalam hal ini menyadarkan bahwa semua ilmu dalam Islam dianggap penting jika digunakan bagi mashalatan umat manusia. (Kurniawan 2019) Serta ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbang sebagai firman Allah Swt dalam Qs. Al-Qashash: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugraahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. AlQashash:77).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa umat Islam dapat meraih sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat apabila dengan berbuat baik dan bermanfaat kepada orang lain, dalam hal ini dilakukan dengan kepemilikan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. (Hanum 2019)

Sebagaimana yang diungkapkan Imaduddin Kholil, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktifitas keilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan serta menyebarluaskan sudut pandang islam terhadap alam, kehidupan dan manusia (Imanuddin Kholil 1994). Adapun menurut al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu serta menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan berwawaskan Islam yang kaffah (Sempurna) (Ismail Raji Al-Faruqi 1984). Di kembalikan lagi porsi landasan dari segala keilmuan dalam dunia Islam kepada Al-Qur'an dan Hadits yang berasal dari Allah SWT dan hanya meletakkan prinsip-prinsip Tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan sebagai substansi sentral dalam rangka integrasi ilmu pengetahuan dalam dunia islam.

Ilmu pengetahuan yang didasari kesalehan harus menjadi pola pikir tiap orang serta menjadi semangat seluruh manusia. Manusia harus menarik garis tegas antara iman dan akal, antara ilmu dan agama. Kita harus menahan diri dari menggunakan akal dimana tempat yang sebenarnya hanya wahyu yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, tidak ada permusuhan wahyu dengan akal, tidak terkandung maksud ilmu menentang agama atau agama menjajah

ilmu. Tujuannya ialah agar ilmu di bawah pengayoman ilmu, agama dapat berfungsi sebagai keseluruhan amal ibadah. Sebab dalam Islam, salah satu amal ibadah yang tinggi nilainya ialah mencari ilmu pengetahuan.

Suatu masyarakat yang dibimbing oleh nilai-nilai etika dan tradisi besar Islam, dapat menghasilkan ilmu yang dapat memuaskan seluruh manusia. Ilmu dapat menghasilkan teknologi yang tidak begitu merusak lingkungan manusia juga tidak didorong oleh keinginan akan keuntungan material dan lebih menunjukkan kepeduliannya pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terbimbing oleh wahyu. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilandasi oleh Islam dengan Ajaran dan Syari'atnya sangat diperlukan untuk menjawab semua persoalan yang menjadi kebutuhan masyarakat umum¹. Dari sini kita dapat melihat bahwa Agama Islam tidak menentang ilmu, tetapi menentang penyalahgunaan ilmu dan teknologi.

Di dalam Islam dikenal Ilmu Fardu A'in dan Fardu kifayah, akan tetapi itu bukan sebuah dikotomi keilmuan, karena pembagian ilmu menjadi fardu 'ain dan fardu kifayah ini tidak perlu difahami secara dikotomis atau berhadap-hadapan, karena ia hanyalah pembagian hirarki ilmu pengetahuan berdasarkan kepada tingkat taklif, kebutuhan, prioritas dan kebenarannya. Pada prakteknya, ia mesti dilihat dalam satu-kesatuan (integral) yang pada akhirnya harus saling melengkapi. Konsep fardu kifayah adalah khas Islam dan tidak akan ditemukan pada peradaban lain.

Dan pengklasifikasian ilmu tersebut dilakukan hanya demi kebutuhan teknis, untuk memudahkan pemetaan jenis keilmuan yang mengacu kepada: objek dan tujuan untuk apa ilmu itu diciptakan atau dalam istilah lain menyacu ke mabadi alasyrah. Apa yang disebut ilmu-ilmu syari 'ah (ilmu-ilmu Islam) adalah ilmu yang diciptakan dalam rangka untuk memahami Al-Quran dan Hadis.(Mudlofir 2011)

Penguatan Moderasi Beragama (Wasathiyah)

Di tengah risiko radikalisme dan polarisasi, transformasi pendidikan Islam di sekolah menekankan pada Islam Wasathiyah. Siswa didorong untuk menjadi muslim yang taat namun inklusif, menghargai keberagaman (tasamuh), dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural tanpa mengorbankan akidahnya. Islam wasathiyah yang biasanya digaungkan oleh aliran Ahlussunnah Wal Jammah yakni dengan tawazun dan tasamuh. Tawazun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Arti tawazun disini yakni seimbang. Seimbang yang dimaksud adalah bagaimana seseorang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Hal itu menuntut seseorang dalam menyeimbangkan kehidupan dengan beragam warna secara stabil sehingga tidak menimbulkan perpecahan (Prasetyo, D 2016). Kemudian tasamuh sering disebut sebagai sikap saling menghargai antar sesama manusia. Setiap kehidupan manusia mempunyai keberagaman dari suku, budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya sehingga memerlukan toleransi yang dapat menjadikan kehidupan nyaman, tentram, dan damai(Arifin 2016).

Moderasi beragama sangat perlu dikenalkan dan ditanamkan kepada generasi penerus bangsa sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai moderasi sejak usia dini akan melahirkan generasi yang moderat dalam menyikapi munculnya ide-ide radikal dan tindakan-tindakan ekstrimisme keagamaan di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama jika tidak dilaksanakan akan berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter sebagai generasi penerus(Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila 2022).

Moderasi beragama sebagai cara pandang masyarakat dalam menjalankan kehidupan dilingkungan sekitarnya dengan harapan lebih harmonis dan penuh dengan solidaritas. Tentunya harapan tersebut harus dibuktikan pada perbuatan atau tindakan personalia secara tepat dan terukur. Maka, perlu ada sikap pada lingkungan masyarakat untuk tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri dalam melakukan cara pandang terhadap suatu permasalahan didalamnya (Syatar, A., Amiruddin, M. M., Haq, I., & Rahman, A 2020). Setiap orang mempunyai kebebasan dalam berpikir dan bertindak tanpa batasan dengan tidak merugikan orang lain. Seperti halnya seseorang menuduh orang yang berbeda keyakinan dalam dirinya. Keyakinan orang yang berbeda dengan dirinya dianggap salah dan sesat. Hal itu membuktikan bahwa seseorang itu belum bisa menerapkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di sekelilingnya (Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto 2021). Salah satu penyebab seseorang melakukan penuduhan atau penyesatan terhadap keyakinan orang lain yakni seseorang tersebut tidak mau untuk berpikir terbuka dan selalu membenarkan keyakinannya sendiri sebagai acuan berpikir logis dan bertindak sesuai dengan hakikat keyakinannya semata (Cristiana, E 2021).

Pada pandangan Islam di Indonesia berdasarkan konteksnya bahwa seharusnya moderasi beragama dilaksanakan dengan memenuhi kriteria-kriteria harus dipenuhi dalam tindakannya, kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut: pertama, harus mempunyai ideologi yang tidak keras/radikal, kedua, memahami dan menerapkan wawasan keilmuan yang relevan dengan zaman modern sekarang, dan ketiga, menggunakan pemikiran rasional dan pendekatan kontekstual dalam mendekati dan memahami ajaran Islam (Fahri, M., & Zainuri 2019). Moderasi beragama digunakan sebagai manhajul fikr dalam telaah tentang perbedaan agama di Indonesia dengan mengedepankan pada sikap bijaksana dan proporsional dalam menghadapi tantangan problematika sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama harus selalu eksis dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan mengenai keberagaman keyakinan dan juga pemikiran yang tidak sama (arif k. m 2020).

Dengan demikian, moderasi beragama sangat penting dilakukan untuk strategi kebudayaan dalam merawat keberagaman di Indonesia. Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman dan perbedaan kebudayaan para pendiri bangsa sudah mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang termuat dalam Pancasila yang telah berhasil menyatukan seluruh kelompok, etnis, suku, budaya dan agama (Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman 2014). Indonesia bukanlah negara agama, tetapi juga tidak memisahkan antara agama dengan kehidupan sehari-hari (Akhmadi 2019). Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama dijaga dan dijadikan pegangan untuk dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal yang ada agar tercipta kedamaian dan kerukunan umat. (Abror Mhd 2020)

Pergeseran Paradigma: Guru Sebagai Navigator, Bukan Diktator

Perubahan model pembelajaran dari pendekatan tradisional ke pendekatan berbasis teknologi dan inovasi pedagogik merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. (Fitriyanti & Sirozi, 2024). Penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan kompetensi digital, kreativitas pedagogik, dan integritas nilai Islam moderat dalam setiap praktik pembelajaran.



Secara tradisional, pembelajaran berfokus pada guru sebagai pusat informasi. Namun, kini model ini bergeser ke arah student-centered learning, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahamannya. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman dan refleksi kritis. Transformasi pembelajaran di era digital menunjukkan perubahan yang signifikan dari metode tradisional berbasis ceramah menuju pendekatan pembelajaran berbasis teknologi (Pulungan, 2025). Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, video dakwah, dan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an. (Rahmadani, 2024).

Inovasi media dan sumber pembelajaran digital merujuk pada upaya mengembangkan, memanfaatkan, dan mengadaptasi teknologi baru untuk memperkaya proses belajar-mengajar. Melalui inovasi ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks dan papan tulis, melainkan meluas ke berbagai platform digital yang interaktif, dinamis, dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. (Akrim, 2018). Pembelajaran di era digital juga ditandai dengan pengembangan berbagai media digital interaktif. Guru menggunakan berbagai bentuk konten kreatif seperti video animasi nilai-nilai Islam, podcast dakwah kreatif, game edukasi berbasis akhlak, serta virtual reality untuk simulasi ibadah. (Setiawan & Mayurida, 2022).

Beberapa strategi yang ditemukan dari hasil kajian untuk memperkuat transformasi pembelajaran di era digital meliputi ;peningkatan kapasitas literasi digital guru dan siswa melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum PAI berbasis digital yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, penerapan prinsip moderasi beragama dalam seluruh konten digital yang dikembangkan, mendorong inovasi media pembelajaran berbasis project-based learning, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis masalah.(Hasibuan et al., 2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga memperkuat karakter keislaman yang rahmatan lil 'alamin (Isti'ana, 2024).

SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di sekolah merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks tanpa mengabaikan aspek keimanan. Strategi utamanya adalah menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang selama ini sering dianggap terpisah. Dalam pandangan integratif ini, semua disiplin ilmu dianggap penting selama digunakan untuk kemaslahatan umat manusia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Melalui integrasi ilmu, pendidikan Islam kini aktif berdialog dengan perkembangan sains dan teknologi untuk membangun pandangan positif yang menyeluruh terhadap seluruh bidang keilmuan.

Selain aspek keilmuan, transformasi ini menekankan penguatan moderasi beragama atau *Islam Wasathiyah* sebagai langkah preventif terhadap risiko radikalisme dan polarisasi. Siswa didorong untuk menjadi pribadi yang taat namun tetap inklusif melalui internalisasi nilai *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleransi). Penanaman nilai-nilai moderasi ini sangat krusial dilakukan sejak usia dini untuk melahirkan generasi yang bijaksana dalam menyikapi keberagaman di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai strategi kebudayaan yang penting dalam merawat persatuan dan kesatuan bangsa.

Transformasi ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari model tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan berbasis teknologi dan inovasi pedagogik. Guru



tidak lagi sekadar menjadi diktator informasi, melainkan berperan sebagai navigator atau fasilitator yang membimbing siswa melalui refleksi kritis. Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti video animasi dan gamifikasi, terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat karakter keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Upaya ini secara keseluruhan bertujuan memperbarui kemasan pendidikan agar tetap logis, relevan, dan adaptif bagi kehidupan sehari-hari siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd, (2020) 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)', *Rusydiah*, 1.1, pp. 137–48
- Akhmadi, A., (2019) 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2, pp. 45–55
- Akrim, 'Media Learning in Digital Era', in *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development*
- arif k. m, (2020) 'Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran', *Millah (Jurnal Studi Agama)*, 19.2, pp. 307–44
- Arifin, B, (2016) 'Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama', *Fikri (Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya)*, 1.2, pp. 1–30
- B.C, (2016) 'Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.1, pp. 209–22
- Cristiana, E., (2021) 'IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME', *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, pp. 19–28
- Fahri, M., & Zainuri, A, (2019) 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Religions*, 25.3, pp. 95–100
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M., (2021) 'Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah.', *Journal of Islamic Education Studies*, 6.1, pp. 1–14
- Fitriyanti, R., & Sirozi, M., (2024) 'Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Inovasi*, 4.3, p. 485–491.
- Hanum, R, (2019) 'Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh.', *Jurnal Pendidikan*, 8.1, pp. 40–55
- Hasibuan, R. P., Makruf, M., & Gusmaneli, G, (2025) 'Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan.', *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2.2, pp. 1–12.
- Imanuddin Kholil, (1994) *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Se;Ara Media Dakwah*, 1994
- Ismail Raji Al-Faruqi, (1984). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* pustaka,
- Isti'ana, A., (2024) 'Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.', *Indonesian Research Journal on Education*, 4.1, pp. 302–310
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P., (2014) 'Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.2, pp. 114–29
- Kurniawan, S., (2019) 'Perspektif Umat Islam Tentang Agama Dan Ilmu Pengetahuan', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19.01, pp. 145–166.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K, (2022) 'Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. Paedagogie', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2, pp. 137–48

- Mudlofir, Ali, (2011) 'Ini Tidak Terdapat Pemisahan Antara Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai , Antara',1
- Prasetyo, D., (2016) 'Implementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan', *Akademika*, 10.2, pp. 187–203 (2025) 251–257.
- Rahmadani, (2024) 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif.', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, , p. 26
- Setiawan, H. R., & Mayurida, M, (2022) 'Utilization Of Google Class Room In Islamic Religious Education Subjects At Smp Rahmat Islamiyah Medan', *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, 3.2, pp. 146–153
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., Haq, I., & Rahman, A., (2020) 'Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). KURIOSITAS', *Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1, pp. 1–13
- Wedra Aprison, (2015) 'Mendamaikan Sains Dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution', *Jurnal Pendidikan Islam*., 4.2, p. 249
- Ni'mah,Z A, (2016) 'Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah, Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren', *Didaktika Religia*, 4.1, pp. 209–39